

MUO BAKASAI



Oleh:
Rizki Oktaviani
1411534011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2017/2018**

MUO BAKASAI



Oleh:
Rizki Oktaviani
1411534011

**Tugas Akhir ini Diajukan kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S1
Dalam Bidang Tari
Genap 2017/2018**

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas akhir program S1 seni Tari ini
Telah diterima dan disetujui Dewan Penguji
Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Yogyakarta, 27 Juni 2018

Dra. Supriyanti, M.Hum.
Ketua/Anggota

Drs. Raja Alfirafindra, M.Hum.
Pembimbing I/ Anggota

Drs. Sarjiwo, M.Pd.
Pembimbing II/ Anggota

Dr. Hendro Martono, M.Sn.
Penguji Ahli/ Anggota

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Prof. Dr. Yudiaryani, M. A.
NIP 19560630 198703 2 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam kepustakaan.



Yogyakarta, 27 Juni 2018

Penulis

Rizki Oktaviani

1411534011

RINGKASAN KARYA

Muo Bakasai

Karya: Rizki Oktaviani

Karya ini terinspirasi dari sebuah upacara tradisi *Balimau Kasai* di Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. *Balimau kasai* merupakan sebuah upacara sebagai sarana penyucian diri, dan juga sebagai bentuk ucapan rasa syukur dan ungkapan kegembiraan menyambut datangnya bulan Ramadan, yang dilakukan masyarakat adat Kabupaten Kampar di tepian Sungai Kampar. Tradisi ini juga dijadikan sebagai sarana silaturahmi untuk memperkuat rasa kekeluargaan dan persaudaraan antar sesama muslim dengan saling mengunjungi dan meminta maaf. Tradisi ini diawali dengan menyiapkan bahan ramuan yang akan digunakan untuk mandi yaitu air rebusan limau dan *kasai*. *Kasai* adalah ramuan wangi-wangian yang digunakan sebagai pelengkap mandi *Balimau* ini.

Karya tari ini menggunakan tipe tari dramatik dengan pola garap koreografi kelompok delapan penari, empat penari putra dan empat penari putri, sebagai simbolisasi masyarakat yang melaksanakan tradisi *Balimau Kasai*. Tema karya ini adalah penyucian diri dan kebersamaan, terinspirasi oleh nilai kehidupan dan simbolisasi dari tradisi *Balimau Kasai*.

Bentuk penyajian karya ini adalah simbolis representasional. Karya ini dikemas dengan tipe tari dramatik, dengan pembagian empat adegan yakni, introduksi, adegan satu, adegan dua dan adegan tiga. Gerak-gerak dalam karya ini disesuaikan dengan tema tentang penyucian diri dan kebersamaan, juga menggunakan beberapa unsur-unsur gerak dalam tari *poncak* daerah Kampar sebagai pola gerak dasar dalam karya ini.

Kata kunci: tradisi *Balimau Kasai*, Ritual, *Muo Bakasai*.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbillalamin. Saya panjatkan puji dan syukur kepada Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat rahmat dan ridhonya karya tari “*MUO BAKASAI*” beserta naskah karya tari dapat terselesaikan dengan baik, sesuai target yang diinginkan. Karya tari dan naskah tari dibuat guna memenuhi tugas akhir program studi S-1 Seni Tari kompetensi penciptaan tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Dalam kesempatan kali ini, koreografer ingin mengucapkan banyak terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah membantu melancarkan dan mensukseskan proses penciptaan karya tari *Muo Bakasai* dalam berbagai hal. Terimakasih yang sedalam - dalamnya diucapkan kepada :

1. Tuhan Yang Maha Esa, berkat rahmat dan ridho-Nya karya *Muo Bakasai* ini telah selesai di pentaskan dan diberikan kelancaran hingga pertanggung jawaban skripsi karya ini.
2. Kedua orang tua, ayahanda Tego Warno dan ibunda Mariati, terimakasih yang tak terhingga selalu memberikan semangat, menguatkan dan selalu mendukung saya terutama selama menempuh pendidikan di Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Mendukung dalam segala hal berupa doa serta dukungan berupa finansial untuk melancarkan segala kegiatan

perkuliahan. Semoga dengan selesainya skripsi ini dapat membuat kedua orang tua tercinta bahagia.

3. Segenap keluarga besar dari bapak Tego Warno dan Ibu Mariati, yang selalu memberikan semangat dan juga doa.
4. Drs. Raja Alfirafindra, M.Hum, selaku pembimbing I yang selalu memberikan doa dan semangat serta selalu meluangkan tenaga, pikiran dan waktu untuk menyempatkan menemani latihan, hingga terjun langsung untuk eksplorasi bersama penari, memberikan arahan, saran dan perbaikan pada tulisan maupun karya demi terselesaikannya Tugas Akhir ini.
5. Drs. Sarjiwo, M.Pd, selaku pembimbing II yang selalu meluangkan waktu dan pikiran untuk memberikan saran dan perbaikan penulisan skripsi ini, juga memberikan banyak motivasi kepada koreografer.
6. Dr. Darmawan Dadijono, M.Sn, selaku dosen pembimbing studi, walaupun jarang bertemu langsung dikarenakan kesibukan, beliau selalu menyempatkan memberikan semangat kepada koreografer.
7. Dr. Hendro Martono, M.Sn, selaku dosen yang juga banyak memberikan masukan, saran dan bersedia membimbing selama penggarapan karya ini.
8. Dra. Supriyanti, M.Hum, selaku ketua jurusan tari dan Dindin Heryadi, S.Sn., M.Sn, selaku sekretaris jurusan yang selalu mendukung dan memperhatikan serta mengusahakan yang terbaik untuk para mahasiswanya.

9. Kepada seluruh Dosen Jurusan Tari, FSP, ISI Yogyakarta yang telah memberikan ilmu yang sangat bermanfaat, yang dicoba terapkan ke dalam penciptaan tari *Muo Bakasai* ini.
10. Hakiki Darajat Saputra yang selalu menyempatkan waktu menemani proses eksplorasi, selalu memberikan semangat dan meyakinkan koreografer ketika koreografer merasa ingin menyerah, mau mendengarkan curhatan dan menjadi partner yang baik dan selalu siaga memberikan bantuan tenaga dan fikirannya dalam proses penciptaan tari ini.
11. Abang Wan Harun Ismail terimakasih banyak untuk ilmu-ilmu yang diberikan dan sangat membantu, sudah bersedia direpotkan jarak jauh Yogyakarta – Riau.
12. Bapak Sudirman Agus selaku narasumber, terimakasih untuk segala macam informasi mengenai *balimau kasai* dan dukungan berupa buku-buku penunjang karya dan naskah karya ini.
13. Kepada para penari tercinta : Hakiki, Hengky, Oki, Arif, Desi, Nia, Dilla, Tania yang sudah saya anggap seperti adik sendiri, yang sudah meluangkan waktu dan tenaganya pada karya ini, selalu menyemangati ketika koreografer terlihat lelah, tanpa kalian penari-penari terbaik, karya ini bukan apa-apa.
14. Oki Fatra Widhiatmoko selaku penari juga penata busana, yang telah merancang busana indah yang dikenakan penari saat pentas, sudah

meluangkan waktu dan tenaga menemani belanja bahan kain kebutuhan busana.

15. Komposer terbaik sepanjang masa Roma Indrawan, yang telah meluangkan waktu, tenaga dan fikiran, bersedia membantu membuatkan musik yang sangat indah untuk mendukung karya ini.
16. Kepada ke- tujuh pemain pendukung musik : bang Asry, bang Dede, Wahyu, Dony, Dian, Ridho dan Ary, yang telah bersedia meluangkan waktu dan tenaganya selama proses penciptaan karya ini.
17. Ketua Umum Ikatan Pelajar Mahasiswa Kepulauan Riau untuk dukungannya terhadap karya ini yang tak terhingga, terimakasih sedalam-dalamnya.
18. Asrama Mahasiswa Kepulauan Riau, terimakasih untuk dukungan tempat yang disediakan untuk pemusik latihan dikala membutuhkan latihan tambahan.
19. Sanggar Tudung pelita dan Sanggar Selendang Delima Kepulauan Riau, terimakasih untuk dukungan alat musik yang digunakan pada karya ini, terimakasih sudah diperbolehkan dengan cuma-cuma menggunakan alat-alat musiknya.
20. Kak Reni Destiani selaku koordinator latihan dan merangkap bagian konsumsi, yang telah meluangkan waktu tenaga dan fikiran, menjadi teman curhat, terimakasih tak terhingga pokoknya untuk ka Reni *terlove*.

21. Kepada seluruh tim pelaksana teknis, Bella, Rinjani, Rahma, ka Awang, teh Soraya, tim JK *Production*, terimakasih banyak atas bantuan tenaga dan waktu yang diluangkan untuk proses karya ini.
22. Om Cahyo selaku konsultant artistik, terimakasih banyak atas saran dan masukannya dan bersedia diajak curhat dan *sharing* kebutuhan artistik karya ini.
23. Ayang dan Marzuq asisten koreografer handal, terimakasih sudah bersedia membantu pembenahan gerak-gerak silat dalam karya ini. Terbaiklah.
24. M. Febrian Rochmadhoni, sebagai abang, sekaligus *partner* kuliah dulu, terimakasih banyak sudah bersedia menjadi teman curhat dan berbagi kebingungan, meskipun terhalang jarak Indonesia – Srilanka, dukungan dan semangat tak pernah putus.
25. Kak Manja dan Kak Andini, terimakasih sudah bersedia berbagi pengalaman, dukungan dan semangat jarak jauh nya, terimakasih Kak Manja yang selalu cerewetin kalau lagi negeluh di sosmed, terbaiklah pokoknya.
26. Frany Rio dan Indri, sepupu yang sudah bersedia untuk direpotkan mencarikan beberapa kebutuhan yang hanya bisa didapatkan di Pekanbaru.
27. Dokumentasi foto dan Video A' Ari Kusuma dan tim Reblate terimakasih untuk jepretan terindah , teaser dan rekaman video karya ini.

28. Teman-teman grup *whatsapp* Menuju Sarjana yang saling membantu, menguatkan dan memberikan semangat satu sama lain, sukses untuk kita semua.

Terimakasih yang tak terhingga untuk semua dan lainnya yang belum saya cantumkan di atas, terimakasih sebanyak-banyaknya atas saran, masukan dan semangat yang diberikan. Masih banyak kekurangan dan ketidak sempurnaan dalam naskah dan karya tari ini, namun diharapkan karya tari dan naskah tari ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan penikmat karya tari “*MUO BAKASAI*”.



Yogyakarta, Juni 2018

Penulis

Rizki Oktaviani

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
LEMBAR RINGKASAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Ide Penciptaan	6
C. Tujuan dan Manfaat	7
D. Tinjauan Sumber	8
1. Sumber Tertulis	8
2. Sumber Video	9
BAB II. KONSEP PENCIPTAAN TARI	11
A. Kerangka Dasar Pemikiran	11
B. Konsep Dasar Tari	13
1. Rangsang Awal	13
2. Tema Tari	13

3. Judul Tari	14
4. Bentuk dan Cara Ungkap	15
C. Konsep Garap Tari	17
1. Gerak	17
2. Penari	18
3. Musik Tari	18
4. Rias dan Busana	19
5. Pemanggungan	21
a. Ruang Pementasan	21
b. Lokasi Pementasan	22
c. Tata Cahaya	22
d. Tata Rupa Pentas	23
BAB III. PROSES PENCIPTAAN TARI	26
A. Metode dan Tahapan Penciptaan	26
1. Metode Penciptaan	26
a. Eksplorasi	26
b. Improvisasi	28
c. Komposisi	28
d. Evaluasi	29
2. Tahap Awal penciptaan	30
a. Penentuan Ide dan Tema Penciptaan	30
b. Penetapan Judul	32
c. Penentuan dan Pemilihan Penari	33
d. Penetapan Iringan dan Penata Musik	34
e. Pemilihan Rias dan Busana	36
3. Tahap Lanjutan	37
a. Proses Studio Mandiri	37
b. Proses Studio Penata Tari dan Penari	38

c. Proses Studio Penata Tari dan Penata Iringan	40
d. Proses Pencarian Properti	41
B. Realisasi Proses dan Hasil Penciptaan	42
1. Urutan Adegan	42
a. Introduksi	42
b. Adegan 1	43
c. Adegan 2	44
d. Adegan 3 atau <i>ending</i>	45
2. Motif Gerak	47
3. Pola lantai	55
BAB IV. PENUTUP	64
A. Kesimpulan	64
B. Saran	65
DAFTAR SUMBER ACUAN	67
A. Sumber Tertulis	67
B. Sumber Tidak Tertulis	70
a. Sumber Diskografi	70
b. Narasumber	71
GLOSSARIUM	72
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	: arak-arakan masyarakat turun kesungai menjelang prosesi	4
Gambar 2	: Desain kostum penari putra dan putri	20
Gambar 3	: Kostum penari putra dan putri	21
Gambar 4	: Desain <i>setting</i> panggung adegan introduksi	21
Gambar 5	: <i>Setting</i> panggung adegan introduksi	25
Gambar 6	: <i>Setting</i> panggung adegan <i>ending</i>	25
Gambar 7	: Proses eksplorasi bersama dosen pembimbing 1	40
Gambar 8	: Adegan Introduksi	43
Gambar 9	: Adegan 1, penggambaran aktivitas	44
Gambar 10	: Adegan 2, 4 penari laki-laki dan empat penari perempuan.....	45
Gambar 11	: Adegan ending, menjemput penari solo.....	46
Gambar 12	: Motif gerak salam	47
Gambar 13	: Motif gerak <i>racik ramu</i>	48
Gambar 14	: Motif gerak <i>lotio</i>	49
Gambar 15	: Motif gerak <i>dayung</i>	50
Gambar 16	: Motif gerak <i>lingkar randai</i>	51
Gambar 17	: Motif gerak <i>basuh</i>	52
Gambar 18	: Motif gerak <i>pacu jalur</i>	53

Gambar 19	: Motif gerak berdoa	54
Gambar 20	: Poster	84
Gambar 21	: Spanduk <i>JK Production</i>	85
Gambar 22	: <i>Booklet JK Production</i>	86
Gambar 23	: Undangan <i>JK Production</i>	87
Gambar 24	: Penata tari bersama pendukung karya <i>Muo Bakasai</i>	88
Gambar 25a	: <i>Setting panggung</i> introduksi	89
Gambar 25b	: <i>Setting panggung</i> adegan <i>ending</i>	90
Gambar 25c	: <i>Setting panggung</i> adegan <i>ending</i>	91
Gambar 26	: <i>Lighting Plot</i>	92
Gambar 27a	: <i>Floor Plan1</i>	93
Gambar 27b	: <i>Floor Plan2</i>	94
Gambar 28	: Rias busana penari perempuan	95
Gambar 29	: Rias busana penari laki-laki	96
Gambar 30	: Rias busana pemusik	97
Gambar 31	: Penata tari bersama tim pelaksana tehnik <i>Muo Bakasai</i>	98
Gambar 32	: 7 penata tari bersama Dosen Jurusan Tari	99
Gambar 33	: Foto properti adegan introduksi	100
Gambar 34	: Kartu bimbingan Tugas Akhir	101

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1	Sinopsis Karya	74
LAMPIRAN 2	Pendukung Karya Tari	75
LAMPIRAN 3	Jadwal Program Kegiatan	77
LAMPIRAN 4	Jadwal Latihan	79
LAMPIRAN 5	Pembiayaan Karya Tari <i>Muo Bakasai</i>	83
LAMPIRAN 6	Poster <i>JK Production</i>	84
LAMPIRAN 7	Spanduk <i>JK Production</i>	85
LAMPIRAN 8	<i>Booklet JK Production</i>	86
LAMPIRAN 9	Undangan <i>JK Production</i>	87
LAMPIRAN 10	Penata tari bersama pendukung karya	88
LAMPIRAN 11	<i>Setting Panggung</i>	89
LAMPIRAN 12	<i>Lighting Plot</i>	92
LAMPIRAN 13	<i>Floor Plan Lighting Design</i>	93
LAMPIRAN 14	Rias busana penari perempuan	95
LAMPIRAN 15	Rias busana penari laki-laki	96
LAMPIRAN 16	Rias busana pemusik	97
LAMPIRAN 17	Penata bersama pelaksana teknis <i>Muo Bakasai</i> ...	98

LAMPIRAN 18	7 penata tari bersama Dosen Jurusan Tari	99
LAMPIRAN 19	Foto properti adegan introduksi.....	100
LAMPIRAN 20	Kartu Bimbingan Tugas Akhir	101
NOTASI MUSIK	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Balimau kasai merupakan sebuah upacara tradisional yang dilakukan masyarakat Kampar dalam rangka menyambut bulan suci Ramadhan dengan maksud untuk membersihkan diri dan mempersiapkan diri memasuki bulan Ramadhan. Acara ini dilaksanakan sehari menjelang masuknya bulan Ramadhan. Tradisi ini sudah dilakukan secara turun-temurun oleh masyarakat Kampar dan sekitarnya. *Balimau Kasai* adalah mandi dengan memakai *limau* dan *kasai*, ramuan tersebut digunakan sebagai pembersih, pengharum badan dan pengganti sabun. Tujuan mandi *Balimau Kasai* pada syariatnya adalah untuk membersihkan badan dari kotoran, namun pada hakekatnya didorong untuk memuliakan bulan suci Ramadhan dengan niat membersihkan badan, hati dan jiwa dari segala kekotoran sifat-sifat keduniawian. Dahulunya *Balimau Kasai* menjadi upacara ritual masyarakat adat di sepanjang Sungai Kampar saja. Setelah tahun 60-an pemerintah mulai memberikan perhatian terhadap pelestarian kebudayaan dalam hal ini *Balimau Kasai* sebagai salah satu bentuk promosi wisata budaya Kampar, dibuatlah seperti perayaan yang dapat dihadiri oleh seluruh lapisan masyarakat baik dalam maupun luar daerah Kampar.¹ Adapun perayaan yang dilakukan, dengan menghadirkan perlombaan kapal hias,

¹ Zailani. 2005. "Balimau Kasai", dalam Sudirman Agus (editor), *Puteri Si Kombang Bungo (Kumpulan Caerita Rakyat Daerah Kampar)*. Kabupaten Kampar: Dinas Perhubungan, Pariwisata dan Seni Budaya Kabupaten Kampar, 213.

diikuti masyarakat beramai-ramai turun ke sungai untuk menghirup sungai menggunakan *benen* (bagian dalam ban mobil yang dimanfaatkan sebagai pelampung). Upacara bersih diri atau mandi menjelang memasuki bulan Ramadhan tidak hanya dimiliki masyarakat Kampar saja tetapi juga di berbagai daerah di Indonesia, hanya saja berbeda penyebutannya. Kampar sendiri dikenal dengan nama *Balimau Kasai*, di daerah Pelalawan yang juga salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Riau dikenal dengan nama *Balimau Kasai Potang Mamogang*, di Sumatera Barat dikenal dengan nama Mandi *Balimau*, sedangkan beberapa daerah di Pulau Jawa lebih dikenal dengan nama *padusan*.

Balimau sendiri bermakna mandi dengan menggunakan air yang dicampur jeruk yang oleh masyarakat setempat disebut *limau*. Jeruk yang biasa digunakan adalah jeruk purut, jeruk nipis, dan jeruk kapas. Sedangkan *kasai* adalah sejenis ramuan yang dibuat sebagai pelengkap dalam acara *mandi balimau*. Bahan ramuan untuk mandi *balimau* terbagi menjadi dua ramuan, ramuan *limau* dan ramuan *kasai*.

Ramuan *limau* yang terdiri dari *limau purut, kumanyang, kabelu, urat sirih koduok, lengkuas padang, serai wangi, mayang pinang, daun nilam, urat siduo, urat sibuto, urat usau, bunga kenanga, bunga tanjung dan bunga rampai*. Semua bahan direbus sampai limau purut dapat hancur bila diremas. Ramuan *kasai* terbagi menjadi dua, *kasai* kering dan *kasai* basah. Bahan ramuan *kasai* kering ialah beras, *coku/cekur* dan kunyit, sedangkan bahan ramuan *kasai* basah ialah beras dan *coku/cekur*.²

² Zailani. 2005. "Balimau Kasai", dalam Sudirman Agus (editor), *Puteri Si Kombang Bungo (Kumpulan Caerita Rakyat Daerah Kampar)*. Kabupaten Kampar: Dinas Perhubungan, Pariwisata dan Seni Budaya Kabupaten Kampar, 217.

Cara membuat *kasai* kering dan *kasai* basah hampir sama, hanya saja pada *kasai* basah tidak menggunakan kunyit, yakni dengan merendam beras sampai lunak, kemudian ditumbuk bersama *coku* dan kunyit.

Tata cara mandi *Balimau Kasai* adalah sebagai berikut: Sebelum melakukan *Mandi Balimau*, masyarakat terlebih dahulu mempersiapkan ramu-ramuan yang dibutuhkan seperti ramuan *limau* dan ramuan *kasai*. Ramu-ramuan ini dipersiapkan oleh para ibu, setelah bahan dipersiapkan, barulah bahan ramuan tersebut dibawa berarak-arakan dan diletakkan ke dalam wadah beserta makanan untuk makan bersama sebelum mandi *balimau* atau yang biasa disebut masyarakat sekitar dengan makan *majamba*. Barulah di tepian sungai, air rebusan *limau* dengan ramuan *kasai* tadi dimasukkan kedalam sebuah wadah atau ember kemudian diaduk hingga kedua ramuan bercampur, lalu dengan niat membersihkan diri dan membaca *basmallah*, barulah air *limau kasai* tadi disiramkan mulai dari kedua telapak tangan dan kaki kemudian keseluruhan badan. Setelah yakin badan sudah bersih, barulah mereka menceburkan diri ke dalam Sungai Kampar, menyelam, bersuka ria. Pemakaian ramuan *kasai* dan *limau* juga bermacam-macam, ada yang menggunakan ramuan *kasai* secara terpisah sebagai lulur, ada juga yang langsung mencampurkan ramuan *kasai* dengan ramuan *limau*.



Gambar 1: Foto saat arak-arakan yang dilakukan masyarakat turun ke sungai menuju prosesi *balimau*, bahan ramuan yang diarak diletakkan di atas sebuah nampan dan dibawa oleh anak-anak perempuan. (Foto internet, juni 2014, Sungai Apit)

Balimau Kasai ini juga bisa dilakukan di rumah, karena memang dahulunya hanya para laki-lakilah yang turun ke sungai untuk mandi, perempuan atau ibu-ibu biasanya mandi *balimau* di rumahnya masing-masing. Di sungai atau di rumah sama sekali tidak mengurangi apapun, karena dilakukan dengan niat yang sama yakni membersihkan dan mempersiapkan diri memasuki bulan ramadhan. Dahulunya ruang lingkup prosesi *Balimau kasai* ini hanyalah sebatas individu dengan individu, kelompok dengan kelompok, atau antar diri sendiri dengan tetangga dan sanak saudara. Perbedaan yang terjadi pada saat ini, pelaksanaan tradisi *Balimau Kasai* sudah sangat meluas ruang lingkungannya, karena tidak hanya diikuti oleh masyarakat tepian sungai saja, bahkan hingga wisatawan lokal pun berbondong-bondong

menyaksikan perayaan *Balimau Kasai* di sepanjang Sungai Kampar bila waktu perayaannya tiba.

Berdasarkan pemaparan di atas, ada hal yang menarik, bagaimana tradisi ini masih terus dilestarikan hingga saat ini, meskipun telah mengalami sedikit perubahan dalam hal ini tradisi ini sudah menjadi *konsumsi* seluruh masyarakat Kampar dan sekitarnya, tak hanya masyarakat tepian Sungai Kampar saja. Proses pelaksanaan tradisinya pun pada saat ini sedikit mengalami perubahan karena terdapat perayaan berupa lomba kapal hias yang selalu diikuti puluhan desa di sekitaran Sungai Kampar. Tak hanya kapal hias, masyarakat juga turut serta merayakan dengan turun ke sungai untuk menghirir sungai menggunakan *benen*, bahkan perahu karet demi dapat berpartisipasi dalam perayaan *Balimau Kasai* di Sungai Kampar. Di balik fakta mengenai tradisi *Balimau Kasai* terdapat nilai-nilai kehidupan yang terkandung di dalamnya, adalah nilai penyucian diri dan kebersamaan yang menjadi inti dari pelaksanaan *Balimau Kasai* ini. Hal inilah yang menginspirasi penata untuk menggambarkan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Balimau Kasai* ke dalam sebuah garapan tari. Karya tari “Muo Bakasai” dihadirkan dalam bentuk koreografi kelompok dengan delapan orang penari sebagai penggambaran Masyarakat Kampar, sebagai pelaksana dari tradisi *Balimau Kasai*.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Berdasarkan latar belakang di atas, kemudian muncul sebuah gagasan untuk membuat sebuah koreografi berdasarkan upacara *Balimau Kasai*, maka rumusan ide penciptaan karya ini adalah:

1. Bagaimana menciptakan sebuah garapan koreografi kelompok yang berangkat dari sebuah upacara tradisional *Balimau Kasai* oleh masyarakat Kabupaten Kampar, Provinsi Riau dengan tema penyucian diri dan kebersamaan ?
2. Bagaimana menggambarkan suasana dan simbolisasi dari upacara *Balimau Kasai* ke dalam sebuah koreografi?
3. Bagaimana menghadirkan semangat masyarakat adat dalam prosesi *Balimau Kasai* ke dalam sebuah koreografi?

Karya tari yang terinspirasi dari upacara tradisi Masyarakat Melayu Kampar, Provinsi Riau ini, menggambarkan suasana dan simbolisasi yang terkandung dalam tradisi *Balimau Kasai*. Menghadirkan suasana-suasana yang menggambarkan tentang upacara penyucian diri dan kebersamaan, dengan memunculkan seorang penari yang melakukan visualisasi dari prosesi mandi *Balimau Kasai*. Penata menggunakan beberapa motif gerak dalam tari *poncak* daerah Kampar sebagai pola gerak dasar yang digunakan dalam karya ini.

C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

Dalam menciptakan sebuah karya tari pasti memiliki suatu tujuan dan manfaatnya, baik untuk koreografer sendiri maupun kepada penikmat karya, adapun tujuan dan manfaat penciptaan tari “*Muo Bakasai*” ini adalah:

1. Tujuan :

- a. Menciptakan sebuah karya tari yang bersumber dari kebudayaan masyarakat Kabupaten Kampar, Provinsi Riau.
- b. Memberikan gambaran kepada penonton tentang pelaksanaan prosesi *Balimau Kasai* yang masih dipegang teguh masyarakat Kampar, Provinsi Riau.

2. Manfaat:

a. Manfaat Teoritis:

- 1) Dapat dijadikan sebagai sumber acuan dan bahan bacaan.
- 2) Memberikan referensi baru terhadap pembaca skripsi karya tari yang bersumber dari tradisi *Balimau Kasai* masyarakat Kampar, Riau, yang diwujudkan ke dalam karya tari berjudul “*Muo Bakasai*”.

b. Manfaat Praktis:

- 1) Mengembangkan materi gerak daerah Kampar yang diolah berdasarkan ilmu pengolahan aspek koreografi yang di dapat selama menempuh pendidikan di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- 2) Memberikan pengalaman berkesenian kepada seluruh pendukung karya tari *Muo Bakasai*.

D. Tinjauan Sumber

Menciptakan sebuah karya tari, diperlukan acuan baik sumber lisan, data tertulis, maupun sumber data dari elektronik. Semua sumber tersebut sangat diperlukan untuk memperkuat konsep maupun dijadikan pedoman dalam proses mewujudkan ide dan gagasan ke dalam sebuah karya tari.

1. Sumber Tertulis

Komposisi Tari, Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru (1985) karya Jacqueline Smith terjemahan Ben Suharto. Buku ini berisi tentang penjelasan dan langkah-langkah dalam penataan tari, mulai dari tahapan awal yakni mengetahui apa itu rangsang tari, tipe tari, perlakuan terhadap bahan untuk membuat gerak tari representasional dan simbolik, serta apa itu improvisasi. Buku ini sangat membantu dan menuntun penata dalam proses eksplorasi dalam penggarapan karya tari.

Pedoman Dasar Penata Tari (1977) karya Lois Ellfeld terjemahan Sal Murgiyanto. Buku ini menjelaskan tentang bentuk yang berhubungan dengan gerak, terutama dengan penciptaan koreografi yang bersifat dinamis untuk suatu perubahan, bervariasi, dan berkembang ke arah yang dinamis. Oleh karena itu, buku ini sangat bermanfaat untuk acuan penciptaan tari “*Muo Bakasai*”.

Koreografi Bentuk-Teknik-Isi (2014) karya Y. Sumandiyo Hadi. Buku ini berisi tentang tahapan-tahapan pendekatan koreografi seperti teknik, bentuk, gaya, dan konteks isi, juga membahas tentang koreografi kelompok. Buku ini membantu

penata dalam penciptaan karya melalui pemahaman tentang aspek-aspek dalam koreografi kelompok.

Tari Poncak, Ragam Dasar Tari Daerah Kampar (2010). Oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kampar. Buku ini menjelaskan tentang kesenian yang berada di daerah Kampar dan mendeskripsikan tari Poncak sebagai salah satu ragam dasar tari daerah Kampar. Buku ini sangat membantu penata nantinya dalam pengolahan koreografi berdasarkan ragam-ragam dasar tari poncak ini.

Putri Si Kombang Bungo (Kumpulan Cerita Rakyat Daerah Kampar) (2004). Editor Sudirman Agus. Buku ini berisi tentang kumpulan-kumpulan cerita rakyat daerah Kampar, salah satunya menjelaskan tentang tradisi Balimau Kasai. Buku ini sangat membantu penata dalam memahami prosesi Balimau Kasai di daerah Kampar.

2. Sumber Video

Koleksi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kampar, *Tari Poncak*, 2010. Tari Poncak yang diproduksi oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kampar ini, dijadikan sebagai salah satu tarian yang menjadi sumber acuan gerak dalam tari-tarian daerah Kampar. Video tari ini menjadi sumber inspirasi gerak yang akan diolah di dalam garapan koreografi karya ini.

Wan Harun Ismail, *Parade tari daerah-Kampar*, 2013. Karya tari ciptaan salah seorang seniman daerah Kampar, yang bersumber dari tradisi *Balimau Kasai*, menggambarkan tentang suka cita masyarakat saat melakukan *Balimau Kasai* di sungai dengan menggunakan *benen* yang dijadikan pelampung, dalam karya ini Wan Harun sebagai koreografer mengangkat sisi suka cita masyarakat ketika mandi di sungai, mengalir sungai dengan menggunakan *benen* yang dijadikan properti dalam karya tersebut. Karya ini juga ditarikan oleh laki-laki dan perempuan. Karya tari ini menjadi sumber inspirasi penata karena bersumber dari objek yang sama yaitu tradisi *Balimau Kasai*, hanya saja berbeda pada konsep yang diangkat ke dalam karya tari.

Yola Utari Asmara, *Tun Fatimah*, 2016. Karya tugas akhir penciptaan tari ISI Yogyakarta ini mengisahkan tentang seorang pejuang wanita dari tanah Melayu bernama Tun Fatimah, wanita yang menyimpan ketangguhan dibalik parasnya yang jelita, ditarikan oleh delapan penari, empat penari laki-laki dan empat penari perempuan. Karya ini menginspirasi penata dalam pengolahan ruang dan pola lantai serta pengolahan aspek-aspek koreografi dengan 8 orang penari dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan.